

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu sarana bagi para pemilik dana atau investor dalam melakukan investasi pada perusahaan yang membutuhkan dana. Halim (2015:13) menyatakan Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Para investor dapat membeli saham, obligasi atau surat berharga lainnya untuk investasi mereka di pasar modal. Tempat terjadinya perdagangan sekuritas tersebut adalah bursa efek, di Indonesia bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari para investor menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang.

Keputusan investasi merupakan salah satu hal paling penting yang dihadapi investor, keputusan investasi bagi seorang investor menyangkut masa akan datang yang mengandung ketidakpastian, atau mengandung unsur risiko bagi investor. Keinginan mendapatkan keuntungan merupakan suatu harapan bagi semua investor. Semakin tinggi risiko (*risk*) yang dihadapi seorang investor, semakin tinggi pula harapan investor untuk mendapat keuntungan / *expected return* (Ismanto, 2017). Menurut Ang (2017) konsep *return* (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. *Return* saham merupakan *income* yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu.

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2012 Indonesia terkena dampak krisis keuangan global, mengalami tingginya laju inflasi dan terjadinya kenaikan harga minyak dunia yang diikuti dengan kenaikan harga BBM bersubsidi, sehingga pada tahun 2012 dan tahun-tahun berikutnya banyak perusahaan yang mengalami kerugian termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan penurunan pada *Return* saham yang Diperoleh pemegang saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingginya suku bunga deposito juga akan menarik investor untuk tujuan dari investasi maka para investor akan menginvestasikan dananya di perusahaan yang akan memberikan *Return* yang tinggi. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*Return*) sesuai dengan yang diharapkan, sehingga investor harus berhati-hati atau selektif dalam menginvestasikan dananya di perusahaan untuk mengurangi risiko dalam berinvestasi (bisnis keuangan.kompas.com).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks saham yang selama ini menjadi rujukan calon investor. Indeks saham itu sendiri merupakan salah satu metode untuk mengukur pergerakan kumpulan saham secara keseluruhan atas saham-saham dengan kriteria tertentu, yang umumnya digunakan oleh investor sebagai indikator dalam melihat pergerakan bursa dan sebagai pembanding (*benchmark*) untuk menilai kinerja investasi yang berkaitan dengan saham. Di

Indonesia sendiri indeks yang paling dikenal adalah IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), dan LQ45 (Liquidity 45). Namun penggunaan IHSG sebagai proksi perhitungan *return* pasar dirasakan masih memiliki kelemahan, karena IHSG menggunakan pembobotan berdasarkan atas kapitalisasi seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 jumlahnya meningkat menjadi 668 perusahaan, berikutnya pada tahun 2020 meningkat menjadi 713 perusahaan, kemudian pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 722 perusahaan. Dan pada tahun 2022 berdasarkan data bursa efek indonesia jumlahnya meningkat menjadi 800 perusahaan. Sehingga IHSG hanya mencerminkan pergerakan saham-saham yang aktif dan likuid di pasar sekunder dan saham-saham yang kurang aktif tidak terlihat pergerakannya. Sementara saham-saham Indeks LQ45 merupakan saham likuid berkapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik, tidak fluktuatif dan secara objektif telah diseleksi oleh BEI dan merupakan saham yang aman dimiliki karena fundamental kinerja saham tersebut bagus, sehingga dari sisi risiko kelompok saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain. Fluktuatif harga pada kelompok saham LQ45 cenderung *smooth* yang menjadikan *return* dari *capital gain* tidak setinggi pada kelompok saham yang mengalami fluktuasi harga signifikan. Karakteristik saham LQ45 ini dapat mewakili kinerja portofolio saham, dimana penilaian kinerja portofolio dilihat dari dua sisi yaitu imbal hasil dan risiko. Meskipun diisi oleh 45 saham perusahaan-perusahaan yang memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan

dengan saham perusahaan-perusahaan lain, LQ45 juga tidak luput dari naik turunnya *return* (ekonomi.kompas.com).

Mengacu data BEI, sejak awal tahun hingga 24 Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi 37,49% senada dengan ambrolnya bursa saham di Asia Tenggara. Di hari terakhirnya perdagangan tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat melemah 0,95 persen ke level 5.979,07. Alhasil, sepanjang tahun 2020 IHSG mencatatkan koreksi 5,09 persen year to date (YtD).

Berdasarkan data BEI, secara Year to Date ada beberapa saham di daftar LQ45 yang drop lebih dari 50% yaitu saham PT Barito Pacific Tbk (BRPT) menurun 62,25%, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) menurun 60,6%, PT Matahari Departemen Store Tbk (LPPF) menurun 56,29% dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) berkurang 50,48%. Hal ini tentunya juga berimbas kepada *return* saham yang menurun.

Dengan data yang terjadi dalam beberapa tahun belakang, jika indeks harga saham gabungan mengalami penurunan, indeks saham LQ45 juga mengalami penurunan dengan persentase yang lebih banyak. Pengaruh pergerakan indeks harga saham gabungan tidak terlepas dari kondisi ekonomi suatu wilayah seperti tingkat inflasi suatu wilayah, harga komoditas serta harga emas, dan juga kondisi kinerja perusahaan yang beroperasi di dalam wilayah tertentu.

Tingkat inflasi suatu wilayah akan mempengaruhi keseimbangan ekonomi suatu daerah, sebab keadaan inflasi terjadi karena kenaikan harga bahan - bahan secara kontinue. Perusahaan akan lebih nyaman beroperasi jika bahan baku

dengan harga yang murah daripada harga yang tinggi karena jika harga bahan baku tinggi maka harus memikirkan risiko kerugian yang lebih tinggi. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus akan berdampak pada pengurangan produktivitas perusahaan dan secara nyata berimbas pada harga saham perusahaan.

Penurunan harga saham yang terus-menerus akan berdampak pada return saham yang didapatkan, karena saham tidak mendapatkan harga di titik maksimalnya. Jika harga saham tinggi akan diikuti peluang return saham yang tinggi, begitupun sebaliknya jika harga saham cenderung rendah maka akan diikuti peluang dengan return saham yang rendah.

**Tabel 1.1**  
**Data Penurunan Harga Saham LQ45 dan IHSG**

	<b>Januari 2020</b>	<b>Maret 2020</b>	<b>Penurunan (YTD)</b>
PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)	840	348	50,48%
PT Barito Pacific Tbk (BRPT)	1.458	487	62,25%
PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)	2.140,00	650,00	60,6%
PT Matahari Departemen Store Tbk (LPPF)	4.120	1.445	56,29%
PT Waskita Karya Tbk (WSKT)	1.545	660	62,63%
PT PP Tbk (PTPP)	1.715	550	57,1%
PT AKR Corporindo Tbk (AKRA)	790	412	56,96%
PT Vale Indonesia Tbk (INCO)	3.650	1.630	54,4%
PT Adaro Energy Tbk (ADRO)	1.585	970	53,38%
PT XL Axiata Tbk (EXCL)	3.170	1.470	50%
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	8.074.151	7.916.097	37,49%

Sumber : [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda, menjadikan motivasi untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu inflasi, harga emas, ukuran perusahaan (*size*), dan *mispricing*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *return* saham adalah inflasi. Menurut Marcus (2017) inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan, maksudnya adalah inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan terhadap nilai mata uang. Kenaikan harga umum yang hanya terjadi sekali waktu saja menurut definisi ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Penelitian tentang inflasi dilakukan oleh Sri haryani dan Denies (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Bertolak belakang dengan penelitian Wiwin Wulandar dkk (2018) yang menyatakan bahawa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi *return* saham yaitu harga emas. Emas dan Indeks Saham mempunyai hubungan yang negatif, yakni ketika harga emas mengalami kenaikan maka akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas. Penelitian tentang harga emas dilakukan oleh Wiranata dkk (2021) yang menyatakan bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap *return* saham, bertolak belakang dengan penelitian Saputra dan

Poernawatie (2017) menyatakan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *return* saham adalah ukuran perusahaan. Menurut Anindyaguna dan Arfianto (2017) *Size* mencerminkan ukuran besar kecilnya kapitalisasi pasar perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ismanto (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyaguna dan Arfianto (2017) bahwa *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *return* saham adalah *mispricing*. *Mispricing* merupakan keadaan dimana pasar mengalami kondisi efisien dalam bentuk lemah, maka harga tidak dapat mencerminkan nilai fundamental perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anindyaguna dan Arfianto (2017) menyatakan bahwa *mispricing* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Bertolak belakang dengan penelitian Samani dkk (2020) yang menyatakan bahwa *mispricing* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Harga Emas, Ukuran Perusahaan dan *Mispricing* terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Perusahaan yang terdaftar dalam Index LQ45 Periode 2017-2020”**.

## 1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan adalah inflasi, harga emas, ukuran perusahaan (*size*), dan *mispricing* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham.
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan harga saham harian, mingguan, dan tahunan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, Badan Pusat Statistik Indonesia, situs harga logam mulia pada periode 2017-2020.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, diantaranya :

1. Indeks saham LQ45 sangat mengacu pada harga indeks harga saham gabungan, karena kinerja harga saham yang lebih luas dari IHSG yang memungkinkan analis, investor, dan manajer investasi untuk memahami pergerakan harga saham secara lebih komprehensif.
2. Inflasi sangat mempengaruhi ekonomi suatu wilayah dan kinerja perusahaan terutama pada perusahaan kategori indeks LQ45. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai tukar mata uang, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang memiliki hubungan internasional dalam proses transaksi produksinya.
3. Harga saham yang rendah akan memperkecil peluang mendapatkan return saham yang diharapkan, karena karakteristik saham LQ45 ini dapat mewakili kinerja portofolio saham, dimana penilaian kinerja portofolio dilihat dari dua sisi yaitu imbal hasil dan risiko.



Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif harga emas terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan (*size*) terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif *mispricing* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh inflasi, harga emas, ukuran perusahaan dan *mispricing* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020 secara bersama-sama?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020.
2. Menganalisis pengaruh harga emas terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017-2020.

4. Menganalisis pengaruh *mispricing* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada tahun 2017-2020.
5. Menganalisis pengaruh inflasi, harga emas, ukuran perusahaan dan *mispricing* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada tahun 2017-2020 secara bersama-sama.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan secara penulis, ilmu pengetahuan, perusahaan terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori atau praktek sehingga dapat memperluas pandangan peneliti terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan terkait dengan ukuran perusahaan dan *mispricing* terhadap *return* saham bagi perusahaan yang termasuk dalam LQ45 pada tahun 2017-2020. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.